

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia industri, mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru yang harus bisa segera diatasi apabila perusahaan tersebut ingin tetap eksis. Masalah utama yang selalu berkaitan dan melekat dengan dunia kerja adalah timbulnya kecelakaan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja tersebut menimbulkan banyak kerugian baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian yang diakibatkan bisa berupa kerugian materiil dan menyebabkan korban jiwa.

DK3N (Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional) mengatakan kecelakaan kerja membuat kerugian langsung (*direct loss*) dan kerugian tidak langsung (*indirect loss*). Kerugian langsung yang dapat diderita perusahaan adalah perusahaan harus mengeluarkan biaya pengobatan dan biaya perbaikan kerusakan sarana produksi sedangkan kerugian tidak langsung antara lain kerugian jam kerja dan kerugian produksi (Septiana, 2014).

Riset yang dilakukan oleh *Tampere University of Technology* pada tahun 2014, menurut data global, kecelakaan kerja menghasilkan lebih dari 2,3 juta kasus kematian per tahun. Pada tahun 2010, ada lebih dari 350.000 kecelakaan kerja fatal, akibatnya sekitar 6.300 orang meninggal setiap hari karena penyebab ini. Dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya untuk tahun 2008, kecelakaan kerja yang fatal telah meningkat pada tahun 2010.

Tingkat kecelakaan kerja yang fatal (per 100.000 orang di angkatan kerja), bagaimanapun, tetap hampir sama dengan hanya sedikit peningkatan. Ada juga lebih dari 313 juta kecelakaan kerja non-fatal (dengan setidaknya empat hari absen) pada tahun 2010 yang berarti bahwa kecelakaan kerja menyebabkan cedera atau sakit untuk sekitar 860.000 orang setiap hari. Jumlah dan tingkat kecelakaan kerja non-fatal tetap hampir sama pada tahun 2010 dengan hanya penurunan kecil sejak tahun 2008 (Nenonen, 2014).

Studi penelitian yang dilakukan oleh Heinrich dalam Terry (2003) , mengenai penyebab-penyebab kecelakaan kerja menunjukkan suatu kesimpulan bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah adanya *unsafe act*, 10% karena *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya.

Di Amerika, 85% kecelakaan kerja diakibatkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan 15% oleh kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Berdasarkan statistik di Indonesia, 80% kecelakaan diakibatkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan 20% oleh kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Uda, 2013).

Menurut Suma'mur dalam Sucipto (2014), 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian (*unsafe human act*) dan kesalahan manusia (*human error*). Kecelakaan dan kesalahan manusia tersebut meliputi faktor usia, jenis kelamin, pengalaman kerja dan pendidikan. Kesalahan akan meningkat ketika pekerja mengalami stress pada beban pekerjaan yang tidak normal atau ketika kapasitas kerja menurun akibat kelelahan.

Beberapa penelitian menyebutkan beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku aman, diantaranya adalah penelitian Septiana (2014) yang melakukan

penelitian pada pekerja bagian pengantongan urea di PT. Pupuk Kalimantan Timur memperoleh responden yang berperilaku aman sebanyak 39% sedangkan yang tidak berperilaku aman sebanyak 61%. Selain itu, Hellyanti (2009) mengemukakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman. Pengetahuan responden yang kurang baik 60% sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 40%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hellyanti (2009) pada pekerja bagian pengantongan urea di PT. Pupuk Kalimantan Timur diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak dalam berperilaku tidak aman (60%) daripada responden yang memiliki pengetahuan baik (40%).

Penelitian yang dilakukan pada pekerja Departemen Cor PT. Pindad Persero Bandung, diperoleh 45,1 (23 orang) berperilaku kerja selamat dan 54,9% (28 orang) berperilaku tidak selamat. Variabel yang berhubungan dengan perilaku bekerja selamat adalah pengawasan, peraturan, dan lingkungan. Lalu dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang memiliki sikap negatif yang berperilaku tidak selamat (89,5%) dari pada responden yang memiliki sikap positif (3,6%) (Hendrabuwana, 2007).

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2012) diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi negatif lebih banyak yang berperilaku tidak aman (88,62%) dari pada responden yang memiliki persepsi positif (4,5%). Berdasarkan penelitian Halimah (2010) menyebutkan bahwa responden yang berperilaku tidak aman yang menyatakan

peran pengawas kurang mendukung (90%) lebih banyak daripada responden yang menyatakan peran pengawas mendukung (2,7%)

PT. X yang merupakan salah satu industry besar yang menggunakan peralatan, mesin dan bahan kimia yang beragam dan bervariasi tidak terlepas dari kecelakaan yang menimpa tenaga kerja, baik kecelakaan yang terjadi pada waktu melaksanakan suatu pekerjaan maupun kecelakaan yang menimpa tenaga kerja dalam perjalanan menuju atau pulang dari tempat kerja. Dilihat dari laporan Kecelakaan PT. X tahun 2015, kecelakaan kerja yang terjadi dalam 3 tahun terakhir terdapat 140 kasus kecelakaan pada tahun 2013, tahun 2014 terdapat 111 kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2015 terdapat 66 kasus kecelakaan kerja.

Berdasarkan laporan *Monthly Accident Record* PT. X tahun 2015, masalah kecelakaan kerja di perusahaan PT. X terjadi karena faktor perilaku manusia yang biasa disebut sebagai *unsafe action* 71% dan sisanya yaitu 29% disebabkan faktor kondisi lingkungan disebut *unsafe condition*. *Unsafe action* yang sering dilakukan oleh karyawan factory 5 diantaranya adalah membersihkan mesin saat keadaan menyala, menggunakan mesin yang rusak, membuat alat pengaman tidak berfungsi, tidak konsentrasi (melamun, mengobrol, bercanda), mencoba membetulkan mesin sendiri, menggunakan mesin atau alat orang lain, gagal mengamankan, dan memakai APD yang tidak layak.

Unsafe action tersebut muncul bisa disebabkan berbagai hal, antara lain disebabkan karena pemahaman akan *unsafe action* khususnya mengenai bahaya

dan risiko di tempat kerja, sehingga masih ditemukan karyawan yang belum mengetahui pentingnya mengetahui bahaya dan risiko di tempat kerja. Selain itu, banyak karyawan yang mengeluh sulit mendapatkan alat pelindung diri yang baru dan merasa tidak nyaman menggunakan APD yang lama, sehingga ada beberapa karyawan tidak menggunakan APD dan beberapa karyawan yang ditemukan menggunakan APD yang tidak layak saat bekerja, seperti masker yang seharusnya menggunakan masker carbon dari perusahaan, tetapi banyak karyawan yang tidak menggunakan masker dan beberapa menggunakan potongan kain bekas.

Dilihat dari banyaknya karyawan yang tidak patuh akan peraturan di tempat kerja, seperti masih menggunakan sepatu karet pada saat bekerja, mencoba membetulkan mesin sendiri ketika tiba-tiba rusak serta mengobrol di tempat kerja, berarti pengawasan di PT. X masih belum maksimal. Sebelum memulai pekerjaan, karyawan tidak diingatkan terlebih dahulu agar bekerja sesuai prosedur, tidak ada *briefing* sebelum bekerja.

PT. X mempunyai kapasitas produksi minimal lebih kurang 1.250.000 pasang sepatu per bulan dengan 13.982 orang karyawan yang dimilikinya saat ini. Dengan adanya pemenuhan target produksi tersebut, membuat karyawan bekerja dengan cepat agar dapat memenuhi target produksi. Karyawan hanya berfikir bagaimana pekerjaan cepat selesai dan mencapai pemenuhan target produksi tanpa memperhatikan sikap mereka sendiri terhadap *unsafe action*.

Menurut Wulandari (2013) yang melakukan penelitian di PT. X, dengan adanya tenaga kerja Korea yang selalu meminta target dapat diselesaikan dengan cepat tetapi tidak pernah memberitahukan bagaimana cara karyawan produksi harus mencapainya serta tidak mau memahami masalah yang dialami oleh karyawannya, membuat sikap karyawan menjadi semakin tidak peduli apakah perilakunya dalam bekerja sudah aman atau belum.

Angka kecelakaan disebabkan perilaku tidak aman (*unsafe act*) yang dilakukan oleh karyawan di PT. X sangat tinggi yaitu sebesar 71%. Selain itu, dari banyaknya kasus kecelakaan kerja di PT. X, factory 5 merupakan divisi yang memiliki angka kecelakaan tertinggi di tempat tersebut, membuat penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) dalam bekerja pada karyawan *factory 5* di PT. X.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan teori ditemukan bahwa banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*). Agar penelitian ini dapat terfokus, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan pengetahuan tentang risiko, bahaya dan *unsafe action*, sikap, persepsi tentang kondisi APD, dan peran pengawas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Faktor-faktor apa saja yang

berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe Action*) pada karyawan *factory 5* di PT. X?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *factory 5* di PT. X.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku tidak aman karyawan, pengetahuan karyawan, sikap karyawan, persepsi karyawan dan peran pengawas pada karyawan *factory 5* di PT. X.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang risiko, bahaya dan *unsafe action* dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *factory 5* di PT. X.
3. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *factory 5* di PT. X.
4. Mengetahui hubungan persepsi tentang kondisi APD dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *factory 5* di PT. X.
5. Mengetahui hubungan peran pengawas dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan *factory 5* di PT. X.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang bersifat deskriptif analitik yaitu penelitian yang memberikan gambaran sebab akibat dari kedua variabel tersebut yang di lakukan secara bersamaan dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan karena angka kecelakaan yang disebabkan perilaku tidak aman (*unsafe act*) yang dilakukan oleh karyawan di PT. X sangat tinggi yaitu sebesar 71%.

Selain itu, dari banyaknya kasus kecelakaan kerja di PT. X, factory 5 merupakan divisi yang memiliki angka kecelakaan tertinggi di tempat tersebut. Subjek Penelitiannya yaitu Karyawan factory 5 di PT. X, dan Objek dari Penelitian ini yaitu pengetahuan karyawan tentang risiko dan bahaya di tempat kerja, sikap tindakan tidak aman karyawan, persepsi tentang kondisi APD, dan pengawas yang ada di tempat kerja. Penelitian ini di lakukan pada bulan Oktober 2016 di PT. X, Serpong, Tangerang.

1. 6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Instansi

1. Menjadi dokumen dan sumber informasi untuk mengembangkan program K3 di unit-unit kerja
2. Dapat membantu mengidentifikasi bagaimana pengetahuan, sikap, persepsi tentang kondisi APD dan peran pengawas berpengaruh terhadap perilaku tidak aman (*unsafe action*) karyawan di lapangan.

1.6.2 Bagi Fakultas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penyusunan penelitian lainnya serta pengembangan studi keselamatan kerja.

1.6.3 Bagi Peneliti

- a. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya bidang K3 yang telah didapat dari bangku perkuliahan
- b. Mampu mempertajam analisa dan mampu sebagai *problem solver* dalam mengidentifikasi bagaimana pengetahuan, sikap, persepsi tentang kondisi APD dan peran pengawas berpengaruh terhadap perilaku tidak aman (*unsafe action*) karyawan dalam kehidupan kerja nyata
- c. Mampu mengembangkan ilmu yang didapat dalam kehidupan kerja nyata.